

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG
JAWAB PADA SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN PUTRI
AL-MANSHUR KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh

CITRA DEWI NUR TSANIYAH

NIM. 16.12.2.1.016

PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

NOTA PEMBIMBING

Dr. IMAMMUJAHID, S.Ag., M.Pd
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAMNEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Citra Dewi Nur Tsaniyah

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas dan
Ushuluddin
Di IAIN Surakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Citra Dewi Nur Tsaniyah

NIM : 161221016

Judul : Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten. Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 30 September 2020

Pembimbing



Dr. ImamMujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citra Dewi Nur Tsaniyah

Nim : 161221016

Jurusan : Bimbingan Konsling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten” adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya oranglain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 30 September 2020

Yang Menyatakan



Citra Dewi Nur Tsaniyah

161221016

PENGESAHAN

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
TANGGUNG JAWAB PADA SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK
PESANTREN PUTRI AL-MANSHUR KLATEN**

Disusun Oleh
Citra Dewi Nur Tsanivah
161221016

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada Hari, Senin 19 Oktober 2020 dan Dinyatakan Telah Memenuhi
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 18 November 2020

Penguji Utama



Drs. H. Ahmad Hudava, M. Ag
NIP. 19621211 199203 1 001

Penguji I/Ketua Sidang



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang



Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd
NIP. 19880317 201801 1 001



Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta



Dr. H. H. H., M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini untuk :

Bapak, Ibu dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa tanpa henti, yang mengajarkan bagaimana nikmatnya berjuang untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Teman-teman BKI 2016 yang saling menyemangati dalam mengerjakan skripsi.

Teman-teman pondok pesantren Al-Manshur yang selalu menyemangati dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh melainkan apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm :39)

ABSTRAK

Citra Dewi Nur Tsaniyah. NIM 16.12.21.016. “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung jawab Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten”. Skripsi: Program Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta 2020.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di pondok pesantren putri Al-Manshur. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di pondok pesantren putri Al-Manshur Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren putri Al-Manshur Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh/pembimbing santri tahfidz di pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan cara triangulasi data. Teknik analisis data dengan menggunakan Miles dan Huberman yaitu dengan Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan *Conclussion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh santri tahfidz yaitu adanya masalah pribadi diantaranya konflik batin yang dirasakan sebab masalah dengan teman yang memiliki sifat egois dan faktor ekonomi, kurangnya mengatur waktu dengan tugas-tugas lainnya, santri sering berkata kasar dan kurang fokus terhadap hafalannya. Dari permasalahan tersebut santri tidak bisa mengelola tekanan yang dihadapi yang mengakibatkan santri kurang bertanggung jawab atas kewajibannya. Proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di pondok pesantren putri Al-Manshur Klaten melalui 3 tahap diantaranya, tahap awal membangun hubungan baik antara santri dan pengasuh serta menceritakan permasalahan apa yang terjadi, tahap kedua yaitu menyelesaikan permasalahan, penyampaian materi, pengarahan dan motivasi kepada santri, tahap ketiga yaitu pembimbing mengakhiri bimbingannya dan santri merenungi apa yang sudah disampaikan pembimbing dan akan merealisasikan dikehidupan sehari-hari. Teknik pemberian informasi yang digunakan oleh pembimbing sangat tepat dalam bimbingan kelompok ini karena melihat santri yang berkategori remaja maka metode ceramah yang digunakan bersifat multi arah (diskusi). Materi yang disampaikan pun sesuai dengan kebutuhan santri yang mengalami permasalahan agar santri lebih bertanggung jawab pada kewajibannya.

Kata kunci : Bimbingan kelompok, santri, tanggung jawab

ABSTRACT

Citra Dewi Nur Tsaniyah. NIM 16.12.21.016. "Group Guidance in Increasing the Responsibilities of Student Tahfidz at the Al-Manshur Klaten Women's Islamic Boarding School". Thesis: Islamic Counseling Guidance Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. IAIN Surakarta 2020.

The purpose of this study was to describe the implementation of group guidance in increasing responsibility for the tahfidz students at the Al-Manshur women's boarding school. This research is related to how the process of implementing group guidance in increasing responsibility for the tahfidz students at the Al-Manshur Klaten women's boarding school.

This research is a field research (Field Research) with a qualitative descriptive method. This research was conducted at the Al-Manshur Klaten women's boarding school. The subjects in this study were the caregivers / mentors of the tahfidz students at the Islamic boarding school. The data were collected by means of observation, interviews and documentation. Data validity by means of data triangulation. Data analysis techniques using Miles and Huberman, namely by collecting data, data reduction, data presentation and discussion.

The results of this study indicate that the problems experienced by tahfidz students are personal problems, including inner conflicts that are felt because of problems with friends who have selfishness and economic factors, lack of time management with other tasks, students often say harshly and do not focus on their memorization. From these problems the students cannot manage the pressure they face which results in the santri being less responsible for their obligations. The group guidance process carried out at the Al-Manshur Klaten women's boarding school goes through 3 stages including, the initial stage of building a good relationship between students and caregivers and telling what problems are happening, the second stage is solving problems, delivering material, briefing and motivating the students, stage Third, the supervisor ends his guidance and the students reflect on what the supervisor has said and will realize it in their daily life. The technique of providing information used by the supervisor is very appropriate in the guidance of this group because seeing the students who are categorized as teenagers, the lecture method used is multi-directional (discussion). The material presented is also in accordance with the needs of students who experience problems so that students are more responsible for their obligations.

Keywords: group guidance, students, responsibility

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang tidak pernah berhenti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial. Solawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof . Dr, H Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd selaku rektor Institute Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Dr. H. Ahmad Hudaya, M. Ag selaku Wali Studi dan penguji I yang telah memotivasi dan memberikan pengarahan terhadap skripsi ini melalui saran dan kriterianya yang membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan izin penelitian, memberikan kelancaran dalam menyusun skripsi ini dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Angga Eka Yudi Wibowo. M. Pd selaku penguji II yang telah mengarahkan skripsi ini melalui saran dan kriterianya yang membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus bapak ibu dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
8. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengkoordinir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
9. Bapak Arwani selaku pembimbing dan pengasuh pondok pesantren Al- Manshur Putri Popongan yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
10. Informan penelitian, para pengurus dan santri pondok pesantren Al-Manshur.
11. Bapak Mulyanto dan Ibu Sumiyati serta keluarga yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan cinta, membantu baik moril dan materil dalam penyusunan skripsi.
12. Dian suci, Aufa bella, Zahro amalia, Ajeng larasaty dan teman- teman tercinta untuk kebersamaanya selama kuliah di kampus IAIN Surakarta.
13. Romadhonia, Miftah, Khumairoh, dan teman-teman pondok pesantren Al- Manshur Popongan.
14. Serta semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita. Amiin.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Penulis

Citra dewi nur tsaniyah
161221016

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Bimbingan Kelompok.....	12
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	12
b. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	13
c. Teknik Bimbingan Kelompok.....	14
d. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	16

2. Tanggung Jawab	19
a. Pengertian Tanggung Jawab	19
b. Manfaat Tanggung Jawab	21
c. Ciri-ciri Orang yang Bertanggung Jawab	22
3. Santri Tahfidz.....	23
a. Santri Tahfidz.....	23
b. Tiga Hal Penting Sebelum Menghafal.....	24
c. Penghambat Hafalan Qur'an.....	26
d. Permasalahan Psikologis Penghafal Al-Qur'an.....	27
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Psikologis Santri Penghafal Al-Qur'an	29
B. Hasil Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Keabsahan Data.....	41
F. Teknis Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Manshur	46
2. Letak Geografis.....	79
3. Visi, Misi dan Tujuan	50
4. Struktur Organisasi	51
B. Fakta Temuan Penelitian.....	52

1. SDM Pembimbing	52
2. Proses Bimbingan Kelompok	54
a. Assesment	54
b. Proses Bimbingan Kelompok	56
C. Analisa Pembahasan	63
1. SDM Pembimbing	63
2. Proses Bimbingan Kelompok	65
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Catatan Lapangan

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan (pendidikan di luar sekolah). Ia tidak terikat oleh system kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dalam banyak hal lembaga pendidikan ini bersifat merakyat. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia. Sekarang pesantren telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik, ia memiliki ciri-ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki pesantren. Di Jawa besarnya pondok tergantung jumlah santri, pesantren yang besar memiliki santri lebih dari 3.000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga di kelilingi tembok. Pesantren umumnya tidak menyediakan kamar khusus santri senior, mereka juga tinggal dan tidur bersama santri yang junior. Pondok tempat tinggal santri biasanya dipisahkan dengan rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah (Muliana, 2015)

Setiap manusia pasti akan dikenai kewajiban sesuai ukurannya masing-masing seperti halnya santri yang ada di pondok pesantren memiliki kewajiban sebagai seorang santri khususnya santri tahfidz yang setiap harinya

menambah hafalan, dari adanya kewajiban tersebut maka santri tahfidz mempunyai tanggung jawab atas kewajiban yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang santri yang menghafal Al-Qur'an dan mengerti bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup, dengan sendirinya generasi islam dituntut untuk memahami kitab suci Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh dipondok pesantren Al-Manshur banyak santri yang menghafal Al-Qur'an, mulai dari Mts, MA, Kuliah dan Takhasus. Ada beberapa tahapan untuk mencapai pada tahapan tahfidz, tahap *pertama* yaitu mengkhhatamkan juz amma dari membaca sampai menghafalkan, biasanya santri bisa mengkhhatamkan dengan waktu 6 bulan, dan dilanjutkan ditahap *kedua* yaitu membaca Al-Qur'an dari juz pertama sampai terakhir yang biasa disebut dengan *binnadhor*, pada tahap ini santri harus memaksimalkan bacaannya agar nanti ketika sudah sanggup untuk menghafal Al-Qur'an bacaannya sudah baik dan lancar. Tahap *ketiga* yaitu tahap tahfidz, setiap hari santri tahfidz menambah hafalan satu halaman, untuk menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Manshur tidak dibatasi oleh waktu, santri mengkhhatamkan hafalan sesuai kemampuannya.

Tidak semua santri yang sudah selesai *binnadhor* langsung melanjutkan hafalan, tetapi pengasuh memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu pengasuh juga melihat latar belakang keagamaan pada diri

masing-masing santri, jika santri tersebut memiliki kemampuan dan nilai spiritualnya tinggi maka akan dipaksa oleh pengasuh untuk menghafal, karena sangat disayangkan jika memiliki kemampuan tetapi tidak dimanfaatkan, diawal menghafal memang sedikit terpaksa tapi seiring berjalannya waktu santri akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya.

Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur banyak santri penghafal Al-Qur'an, apabila santri penghafal Al-Qur'an tersebut mau menjaga hafalannya dengan terus membaca, mengulang, dan menghafalkan dengan sungguh-sungguh, maka artinya santri telah memenuhi kewajibannya. Selain itu santri juga telah bertanggung jawab atas kewajibannya. Dan apabila waktu hafalan, santri bisa menghafal dengan lancar dan tartil maka itulah bentuk dari pertanggungjawabannya, mereka sanggup menanggung beban sebagai santri tahfidz.

Sedangkan jika santri malas menghafal dan santri menyadari kemalasannya, tetapi santri tersebut tidak mau menghafal dengan alasan capek, enggan, dan lainnya, padahal santri mempunyai kewajiban untuk menghafal dengan ketentuan yang sudah berlaku, berarti santri tidak memenuhi kewajibannya dan tidak bertanggung jawab atas kewajiban yang telah diberikan kepadanya. Untuk itu santri yang tidak memiliki kesadaran atas kewajibannya menghafal Al-Qur'an seharusnya mempunyai cara agar

bisa menangani permasalahannya dan bisa melanjutkan hafalannya sehingga tidak lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

Santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Manshur yaitu santri yang memasuki usia remaja yang tingkat kesadarannya masih rendah, permasalahan yang terjadi yaitu santri sering mengantuk, kurang fokus dan konsentrasi, sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas pelajaran di sekolah dan menghafal, beban pikiran karena masalah pribadi, merasa masih sering melakukan maksiat karena berkata kasar dan malas. Mereka melakukan izin tidak mengaji dengan alasan udzur, sakit dan lain sebagainya hanya untuk menutupi kesalahannya sendiri karena setoran hafalan yang akan diajukan belum lancar, jadi santri tersebut memilih untuk tidak mengaji. Inilah yang menjadi catatan penting bagi pengasuh untuk mengingatkan akan kesadaran tanggung jawabnya sebagai santri tahfidz.

Santri yang sering melakukan izin tidak mengaji tersebut yaitu santri yang kurang mampu memanfaatkan waktunya dengan baik, banyak santri yang kurang mampu mengatur waktunya untuk murojaah dan kegiatan lain. Mengatur waktu pada individu termasuk santri penghafal AlQur'an memang tidaklah mudah apabila tanpa adanya suatu usaha yang keras dan keinginan individu tersebut dalam memperbaiki dirinya sendiri. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan membangun kesadaran tanggung jawab masing-

masing akan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai santri penghafal Al-Qur'an.

Waktu yang paling tepat dan utama untuk hafalan adalah pada waktu malam hari sebelum tidur. Karena itulah Allah menyebutkan kata “*Ats-Tsaqil*” sebelum “*Al-Lail*” dalam firman-Nya pada surat Al-Muzammil :

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً ۖ

“sesungguhnya bangun diwaktu malam adalah waktu yang paling tepat (untuk khusyuk) dan bacaan diwaktu itu lebih berkesan. (Al-Muzammil 73: 6)

Maknanya, waktu malam adalah waktu yang paling bagus untuk merenung, memikirkan, dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Untuk itu santri diharapkan untuk bangun ditengah malam dan mempergunakan waktu tersebut untuk mengulangi hafalannya walaupun hanya sebentar sehingga santri mendapatkan keberhasilan yang nyata (Al-Kahlil, 2010)

Jika permasalahan yang terjadi di pondok pesantren tersebut berulang terus menerus maka akan ditangani oleh pengasuh pondok dan diberikan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok digunakan oleh pengasuh karena akan memudahkan penyampaian motivasi dan menyelesaikan permasalahan kepada santri secara langsung dan bersamaan diwaktu yang sama.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang berguna bagi santri untuk menunjang pemahaman santri, mengembangkan kemampuan diri,

menambah pengetahuan, dan mampu menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, dan senantiasa melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan bimbingan kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada sekumpulan orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sejalan dengan itu menurut Natawidjaja (dalam Lilis Satriah, 2014 : 17), bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekumpulan orang yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dalam kelompok tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Dan terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh Winkel (dalam Lilis Satriah, 2014 : 17) bahwasanya bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang terkumpul dalam suatu kelompok untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat mereka hidup. Didalam memberikan layanan bantuan atau dapat kita katakan

“bimbingan” dapat diberikan kepada individu maupun kelompok dari berbagai rentang usia, artinya sasaran bimbingan adalah individu secara perorangan ataupun individu dalam kelompok, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia.

Dengan adanya bimbingan kelompok yang ada di pesantren membuat perilaku santri yang tidak taat pada peraturan menjadi lebih bertanggung jawab pada perilakunya, karena didalam bimbingan tersebut semua permasalahan diselesaikan secara damai dan pengasuh memberikan motivasi agar santri-santrinya bisa memiliki akhlaqul karimah dan bertanggung jawab pada kewajibannya sebagai santri tahfidz.

Tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan (Umar Tirtaharja dan Drs. S.L.La Sulo, 2005). Dari keterangan yang telah dijelaskan maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya tanggung jawab seseorang berasal dari kata hati, masyarakat, dan norma-norma agama, yang disertai dengan kesadaran penuh dan kerelaan dari masing-masing manusia itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan salahsatu pengurus yaitu santri yang sering izin tidak mengaji akan dipanggil oleh pengasuh secara bersamaan,

ditanya mengapa tidak mengaji dan alasannya, setelah mengulas permasalahan tersebut santri diberikan motivasi untuk membangkitkan semangatnya agar bisa menghafal secara tertib selain mendapat motivasi juga mendapatkan hukuman karena telah melanggar peraturan yang ada dipondok. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak melanggar aturan dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memberi judul "Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Santri tahfidz di pondok pesantren Al-Manshur mengalami permasalahan psikologis.
2. Sebagian santri tahfidz kurang mampu mengatur waktu dalam jadwal murojaah dan kegiatan lainnya.
3. Terdapat santri yang melakukan izin tidak mengaji dengan berbagai alasan untuk menutupi kesalahannya sendiri.

4. Kurangnya rasa kesadaran tanggung jawab pada santri penghafal terhadap kewajibannya.
5. Adanya bimbingan kelompok bagi santri tahfidz di pondok pesantren putri Al-Manshur Klaten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian untuk menghindari kesalah pahaman dan melebarnya pokok permasalahan yang ada menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuannya. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu : “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Popongan Klaten.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dari Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis :

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu bimbingan dan konseling islam, serta memberikan penjelasan gambaran mengenai bagaimana proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten.

2. Manfaat secara praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan dipondok pesantren Al-Manshur.
- b. Manfaat Bagi Santri, dapat berperilaku yang bertanggung jawab dan tidak mengulangi kesalahan yang sama .
- c. Manfaat Bagi Pesantren, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan motivasi terhadap santri-santrinya.
- d. Manfaat Bagi Jurusan, penelitian ini menambah koleksi kajian tentang proses Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Tanggung jawab Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten.

- e. Manfaat Bagi Akademik, dapat menambah wawasan informasi dan pengetahuan tentang bimbingan kelompok bagi mahasiswa Fakultas Dakwah, utamanya pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- f. Dapat menjadikan masukan untuk penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Gazda yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dan merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu peserta didik menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Natawidjaja (dalam Lilis Satriah, 2014 : 17) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada sekumpulan orang yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dalam kelompok tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Dan terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh Winkel (dalam Lilis Satriah, 2014 : 17) bahwasanya bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang

terkumpul dalam suatu kelompok untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15 sampai 20 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama di maksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang guru pembimbing atau guru (Mamat Supriyatno, 2013)

Menurut penulis bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan secara bersama-sama dan berkelompok untuk membahas suatu masalah yang sama dan membantu santri dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Isinya bisa mencakup informasi pengetahuan, pribadi, atau sosial.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan dalam mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal (Tohirin, 2011).

Tatiek Romlah (2001:14) menyatakan salah satu tujuan bimbingan kelompok yaitu memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya, menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, dimana masalah yang dialami anggota kelompok dapat diselesaikan secara bersama anggota kelompok dalam komunikasi secara terbuka dan saling menghargai satu sama lain agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

c. Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik bukan merupakan tujuan tertentu tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis. Sehingga, peserta didik merasa terdorong dalam menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka, dan sebagainya. Teknik ini meliputi kunjungan

kelompok, orientasi, kegiatan club, organisasi siswa, diskusi kelompok (Hikmawati Fenti, 2015). Teknik informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi ini adalah : dapat melayani banyak orang, tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, mudah dilaksanakan dibandingkan dengan teknik lain.

- 2) Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:
 - a) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
 - b) Pemberian ransangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan perkembangan argumentasi.
 - c) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
 - d) Penjelasan, pendalaman dan pemahaman.
 - e) Pelatihan untuk membentuk tingkah laku yang baru yang dikehendaki.

3) Permainan kelompok, permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai salingian maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, dan atau relakasi. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi sebagai berikut :

- a) Sederhana
- b) Menggembirakan
- c) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan Keakraban
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok

d. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Dalam dinamika kelompok, apabila diamati bagaimana anggota kelompok mengalami kehidupan tahap demi tahap, tahap pertumbuhan kelompok sebagaimana dikemukakan Tuckman dkk dalam buku Sitti Hartinah :

- 1) Tahap *forming* (tahap pembentukan rasa kekelompokan), Tahap pembentukan kelompok merupakan tahap awal dalam pertumbuhan kelompok. Pada tahap ini setiap individu dalam melakukan berbagai penjajagan terhadap anggota lain mengenai

hubungan antar pribadi yang dikehendaki kelompok sekaligus mencoba berperilaku tertentu untuk mendapatkan sebuah reaksi dari yang lainnya.

- 2) Tahap *storming* (tahap pancaroba), pada tahap kedua ini, upaya memperjelas tujuan kelompok mulai nampak, partisipasi anggota meningkat. Sadar atau tidak tahap ini anggota mulai mendeteksi kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota kelompok melalui proses interaksi yang intensif, ditandai dengan mulai terjadinya konflik satu sama lain karena setiap anggota mulai makin menonjolkan “*aku*”-nya masing-masing.
- 3) Tahap *norming* (pembentukan norma) Meskipun konflik masih terus terjadi, anggota kelompok mulai melihat karakteristik pribadi masing-masing secara lebih mendalam, sehingga lebih memahami terjadi perbedaan dan konflik. Pemahaman tentang bagaimana cara berkomunikasi orang-orang tertentu, cara membantu orang lain, cara memperlakukan orang lain dalam kelompok akan meningkatkan ikatan (*cohesi*), rasa percaya (*trust*), serta kepuasan hubungan dan konsensus diantara anggota kelompok dalam pengambilan keputusan. Kondisi akhir dari tahap pembentukan norma adalah dengan terciptanya suasana penuh keharmonisan dalam kelompok sehingga hubungan antar

pribadi yang semula penuh dengan keraguan-keraguan dan konflik satu sama lain akibat ketertutupan diri telah berubah menjadi sarana untuk memecahkan masalah dan penyelesaian pekerjaan kelompok, antar lain dengan adanya norma berperilaku yang disepakati bersama oleh anggota kelompok, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, sudah jelas pula peran apa yang harus dimainkan oleh setiap anggota dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok sesuai dengan tugas dan fungsinya masing masing.

- 4) Tahap *performing* (tahap berprestasi) Menginjak fase berprestasi, kelompok sudah dibekali dengan suasana hubungan kerja yang harmonis antara anggota yang satu dengan lainnya. Norma kelompok telah disepakati, tujuan dan tugas kelompok serta peran masing-masing anggota telah jelas. Terdapat keterbukaan komunikasi dalam kelompok dan keleluasaan dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam iklim kelompok seperti inilah, sinergi kelompok akan kelompok akan tercapai sehingga kelompok mampu menampilkan prestasi kerja yang optimal.

Menurut Corey (dalam Lilis Satriah, 2014), secara garis besar proses bimbingan kelompok merujuk kepada studi tentang tahapan kegiatan yang terjadi dalam kelompok, ketiga tahapan tersebut yaitu :

- 1) Tahap permulaan, adalah periode waktu yang digunakan untuk memperkenalkan dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan kelompok.
- 2) Tahap pertengahan, adalah fase pemusatan perhatian para anggota terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Tahap akhir atau penutup, para anggota saling berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari, cara mereka berubah, dan tentang perencanaan mereka untuk memanfaatkan apa yang telah mereka pelajari.

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Diantara makhluk yang ada, manusia mempunyai sebuah kelebihan khusus, yaitu kelayakan menerima kewajiban, sedangkan makhluk lain tidak memiliki kelayakan ini. Manusia adalah makhluk yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban. Setiap manusia memiliki tanggung jawab yang lain, terutama terhadap orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya.

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan”. Atau sering pula diartikan sebagai (berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah

dilakukan”. Dalam pengertian tersebut pihak yang bersangkutan tidak pernah memikirkan apakah perbuatan atau tindakannya itu sesuai dengan nilai-nilai hidup yang luhur, nilai-nilai susila yang berlaku dalam kehidupan bersama manusia yang sopan beradab, dan beragama.

Bertanggung Jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan, atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan.(Sadullah, 2010)

Tanggung Jawab adalah perbuatan yang mampu menanggung resiko yang bersifat baik ataupun buruk atas apa yang telah diperbuat. Setiap tanggung jawab perlu terus ditanamkan pada setiap orang. Karena tanpa adanya tanggung jawab, kehidupan ini bisa terjadi suatu perbuatan yang merugikan masyarakat. Terlebih jika sikap tidak bertanggung jawab tersebut dilakukan oleh orang-orang terdidik karena akan sangat berbahaya bagi bangsa, dan negara. Demikian, pembinaan sikap tanggung jawab hendaknya dilakukan secara menyeluruh kepada segenap warga negara, mulai dari rakyat biasa, pelajar, mahasiswa, pengusaha, pejabat, pemerintah, lebih-lebih santri penghafal Al-Qur’an yang harus terus mengafalkan Al-Qur’an sesuai juz yang telah dihafalkan agar tidak lupa. (Leni Ariani, 2011)

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah segala bentuk perbuatan individu yang mampu menanggung dan menyelesaikan resiko apapun yang terjadi tanpa menghindarinya, sehingga dengan adanya sikap tanggung jawab pada individu maka individu akan hidup dengan aman dan sejahtera.

b. Manfaat Tanggung Jawab

1. Terhindar dari kegagalan atau kerugian orang yang bertanggung jawab adalah orang pemberani sehingga mendorong orang tersebut menjadi lebih sukses. Oleh sebab itu selain menjadi orang yang bertanggung jawab individu juga harus menjadi pemberani agar tidak rugi dan gagal di masa depannya.
2. Mendapatkan simpati yang besar dari orang lain orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau menjalani, tugasnya, sehingga akan menarik simpati orang lain yang melihatnya. Oleh karena itu sikap bertanggung jawab banyak di senangi oleh orang lain.
3. Meningkatkan derajat dan kualitas dari orang lain orang yang bertanggung jawab tentunya ialah orang yang tidak menghindari atau meninggalkan tugasnya, sehingga dari sikap tanggung jawabnya tersebut maka secara tidak langsung orang tersebut telah meningkat derajatnya dimata orang lain, serta kualitasnya

pun akan semakin baik didepan orang lain yang menilainya.

(Leni Ariani, 2011)

c. Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab

Orang yang bertanggung jawab menurut Zubaedi adalah ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan tanggung jawab atas kewajiban yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.(Zubaedi, 2011)

Secara umum santri yang bertanggung jawab terhadap hafalan dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
2. Selalu berfikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
3. Tidak pernah menyalahkan oranglain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

4. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau ustadznya sampai tuntas, baik itu tugas yang diberikan di dalam peraturan yang tertulis maupun tugas tambahan yang berhubungan dengan hafalannya.

3. Santri Tahfidz di Pondok Pesantren

a. Santri Tahfidz

Tahfidz berasal dari kata *khafadza, yukhafidzu, khafadzan* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan kata dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.

Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-fatihah karena merupakan salahsatu rukun shalat menurut

mayoritas mahdzab (Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, 2005).

Pesantren kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005). Dalam komunitas pesantren ada santri, kyai, tradisi pengajian, serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan kegiatan para santri selama 24 jam. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “ pe ” dan akhiran “ an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “ en ” (pesantren) yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kyai dan resi), adanya bangunan (Pesantren dan padepokan), adanya kegiatan belajar mengajar. (Choirul Yusuf & Suwito NS., 2009)

- b. Tiga Hal Penting Sebelum Menghafal
 - 1) Niat karena Allah.

Niat ikhlas yang tertanam kuat dalam sanubari penghafal Al-Qur'an akan mengantarnya ke tempat tujuan yang diinginkan dan menjadi benteng terhadap kendala-kendala yang akan dilaluinya.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"(Az Zumar ayat 11)

- 2) Memiliki kemauan kemauan keras dalam menyelesaikan masalah (tidak putus di tengah jalan).

Seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus selalu memupuk kemauan keras agar semua target yang direncanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Caranya dengan memaksa diri untuk selalu membaca, menghafal, memahami ayat-ayat yang dibaca serta tidak putus semangat di tengah jalan. Karena pada umumnya pada awal-awal menghafal semangat, namun ditengah jalan kurang semangat bahkan tidak ingin menghafal Al-Qur'an.

- 3) Siap menyatukan tiga hati.

Selain kemauan pribadi, dalam menghafal Al-Qur'an harus ada dua unsur pendukung lainnya. Yakni peran orang tua dan pengasuh atau ustadz. Ketiganya jangan sampai terpisah, karena tiga hal tersebut sangat penting. Ketika diri pribadi sudah berusaha

semaksimal mungkin untuk selalu menghafal dan mengulang hafalan, orangtua banting tulang mencari nafkah untuk biaya kita, sementara pengasuh atau ustadz selalu istiqomah untuk mengajarkan Al-Qur'an.

c. Penghambat Hafalan Al-Qur'an

- 1) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Pada hambatan ini biasanya hafidz memiliki semangat yang tinggi untuk menyelesaikan hafalannya tanpa dibarengi dengan strategi tertentu. Sehingga dikemudian hari akan kesulitan untuk melakukan pengulangan ayat yang sudah dihafal.
- 2) Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas. Aktivitas yang sudah terjadwal dipondok pesantren menuntut seorang hafidz agar disiplin membagi waktu antara kegiatan di pondok dan menghafal. Hal demikian memiliki kesan monoton sehingga berdampak pada rasa jemu.
- 3) Sukar menghafal, hal ini disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.
- 4) Gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan asmara. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan.

- 5) Merendahnya semangat menghafal. Kejenuhan dan keletihan mental menjadi alasan semangat menghafal menurun.
- 6) Banyak dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat disini penjelasannya telah disebutkan dalam Alquran dan hadis. Adapun contoh dosa yang diperbuat misalnya berkata kasar (menyakiti orang lain) dan bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis.
- 7) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

d. Permasalahan Psikologis Penghafal Al-Qur'an

Permasalahan psikologis adalah hal yang mempersoalkan terkait keadaan mental dan perilaku seseorang. Pada umumnya, seseorang tidak menyadari bahwa perasaan rendah diri, putus asa, kurang percaya diri, mudah tersinggung merupakan permasalahan psikologis. Meski skalanya masih ringan tetapi jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi kesehatan mental. Berdasarkan perspektif Psikologi terdapat lima aspek yang mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yaitu:

1) Perspektif Psikologis

Pada dasarnya, semua peristiwa psikologis berkaitan dengan aktivitas saraf dan otak. Pendekatan ini mempelajari

manusia dan spesies lain berupaya meningkatkan perilaku yang terlihat terhadap peristiwa listrik dan kimiawi yang terjadi di dalam tubuh, terutama di dalam otak dan sistem saraf. Pendekatan ini mencoba menentukan proses neuro biologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

2) Perspektif Perilaku

Dengan pendekatan perilaku ini, ahli psikologi dapat mempelajari individu dengan melihat pada perilakunya ketimbang pada otak dan sistem saraf.

3) Perspektif Kognitif

Pada perspektif memusatkan pada proses mental, seperti persepsi, daya ingat, penalaran, pemutusan pilihan dan pemecahan masalah. Penelitian perspektif modern juga mengasumsikan bahwa hanya dengan mempelajari proses mental kita dapat sepenuhnya memahami apa yang dilakukan oleh suatu organisme dan kita dapat mempelajari proses mental secara objektif dengan memfokuskan pada perilaku spesifik dengan menginterpretasikannya dalam kaitan proses mental dasar.

4) Perspektif Psikoanalitik

Perspektif ini berdasarkan asumsi Sigmund Frued yaitu sebagian besar perilaku manusia berasal dari alam bawah sadar. Dengan

proses bawah sadar Frued memaksudkan keyakinan, rasa takut, dan keinginan yang tidak disadari dalam diri seseorang tetapi tetap mempengaruhi perilakunya.

5) Perspektif Fenomenologi

Pada pendekatan ini berkembang sebagiannya disebabkan oleh reaksi terhadap apa yang disebut oleh ahli psikologi fenomenologi sebagai kualitas mekanistik dari perspektif psikologi lain. Selain itu mereka beranggapan bahwa kekuatan motif utama individual adalah kecenderungan aktualisasi diri (Rita L. Atkinson)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan psikologis santri penghafal Al-Qur'an

- 1) Pikiran yang selalu bercerai-berai. Sesungguhnya, kebanyakan kita akan merasa kesulitan untuk berkonsentrasi ketika ada kegaduhan, suara-suara bising dan bertelepon. Itu karena otak tidak bisa menolak dan membayangkan segala sesuatu yang kita dengar dan yang kita lihat.
- 2) Kurang latihan dan praktek Sesungguhnya konsentrasi adalah seni dan keterampilan. Oleh karena itu, kita tidak mungkin menguasai jika kita tidak berusaha berlatih, mempelajari, dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Kurang perhatian dan tidak fokus sebagian orang memiliki kesibukkan yang banyak dalam kehidupan sehari-hari hingga membuat tenaga mereka terhambur-hamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu secara bersamaan.
- 4) Menunda-nunda, penundaan diartikan dengan penangguhan di dalam melakukan kepentingan yang tidak disenangi secara spontan, tanpa adanya sebab yang masuk akal. Penundaan ini adalah ungkapan dari salah satu bentuk rela dengan kegagalan kecil.
- 5) Tidak jelasnya rencana dan tujuan karena tidak mampu berkonsentrasi, terkadang menyebabkan kita tidak dapat juga memetakan perencanaan-perencanaan dalam kehidupan. Sehingga, tidak sedikit orang yang hidupnya dilalui saja tanpa tahu untuk apa dan mau apa ia hidup didunia.
- 6) Menumpuknya hal-hal yang menjadi prioritas dalam pikiran. Sesungguhnya ketidakmampuan sebagian kita untuk berkonsentrasi bukan timbul dari kegagalan kita dalam memilih rencana tertentu. Akan tetapi mereka memilih rencana yang banyak, tanpa tahu mana pekerjaan yang lebih diutamakan dan hal-hal yang terpenting dari yang penting.

- 7) Emosional tanpa berusaha mencari jalan keluar Ketika kita tidak berkonsentrasi pada suatu waktu, maka sesungguhnya hal itu bukan disebabkan ketidakmampuan kita untuk berkonsentrasi. Akan tetapi hal itu disebabkan karena ada problem besar yang memerlukan seluruh perhatian kita, tanpa perlu bagi kita untuk meninggalkan kewajiban yang saat itu harus kita lakukan, lalu berpindah mengerjakan kewajiban yang lainnya.
- 8) Situasi negatif, situasi negatif dianggap yang paling kuat dari semua penghalang yang ada karena manusia dapat berubah keyakinannya. Apabila kita yakin bahwa akal kita tidak bisa konsentrasi, maka pada saat itu pula mencerminkan kondisi kita bahwa memang kita tidak bisa. Karena apa yang kita pikirkan maka itulah kita (Bahirul Amali Herry,2012)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan Judul *Konseling Behavioral dengan Terapi Tanggung Jawab untuk Mengembangkan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*. Tahun 2017. Ditulis Oleh Mila Nur Anisa'.

Hasil Penelitian, dari pelaksanaan terapi tanggung jawab dapat dikatakan berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah. Yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku klien yang kurang baik menjadi lebih baik. Peneliti terdahulu menggunakan metode berupa kualitatif dengan analisis deskriptif komparatif dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Terapi yang digunakan yaitu terapi tanggung jawab.

2. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan judul Praktik *Bimbingan Konseling Kelompok Di Pondok Pesantren Darusy Syahadah Boyolali Tahun 2015/2016*. Yang ditulis oleh Misbakhul Munir

Hasil Penelitian, Layanan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Darusy Syahadah disebut *halaqah*. *Halaqah* bertujuan untuk membahas dan menemukan solusi bersama permasalahan santri dan juga membentuk pribadi santri yang Islami. Materi *halaqah* meliputi pemahaman tentang Akidah, Akhlak, Ibadah, pemahaman diri sendiri, manajemen konflik. *Halaqah* dilaksanakan seminggu sekali di tempat sekitar Pesantren. Pertemuan pertama difokuskan pada penjelasan tentang pengertian, tujuan, kegiatan, pengenalan antar anggota, pengakraban, dan pembentukan struktur keanggotaan. Hasil penilaian *halaqah* selanjutnya dianalisis untuk mengetahui progres kemajuan santri. Jenis penelitian ini yaitu penelitian

lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif untuk membutuhkan data maka dilakukan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. *Fakultas Dakwah. Dengan judul Penerapan Metode Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Disiplin Santri Kelas 3 KMA Di Pondok Pesantren Nurul Huda Putri Karangjati Kemranjen Banyumas.* Ditulis oleh Nurul Fitriyati.

Hasil penelitian, penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, pengambilan kesimpulan dengan metode induktif dan memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penerapan tanggung jawab untuk meningkatkan disiplin santri kelas 3 KMA sangat penting dalam memberikan contoh yang baik kepada santrinya, hal itu dapat mewujudkan santri yang taat dan disiplin, penerapan metode tanggung jawab ini terlaksana dengan baik dengan terwujudnya santri yang disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada dipondok pesantren.

4. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan judul *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Tahfidzul Qur'an Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.* Ditulis oleh Sari Ani Saroh.

Hasil penelitian, jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif untuk membutuhkan data maka dilakukan

metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing menggunakan tahapan-tahapan, sehingga dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, motivasi dan semangat menghafal Al-Qur'an para siswa menjadi meningkat.

5. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan judul *Peran Ta'zir Dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun*. Ditulis oleh Roihatul Jannah.

Hasil penelitian, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian konsep ta'zir dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri, konsep ta'zir dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketentuan pelanggaran, perubahan tingkah laku yang dialami santri setelah mendapatkan ta'ziran yaitu santri lebih menjadi istiqomah dan bertanggung jawab dalam menatur waktu serta patuh dan taat pada aturan yang ada di pondok pesantren.

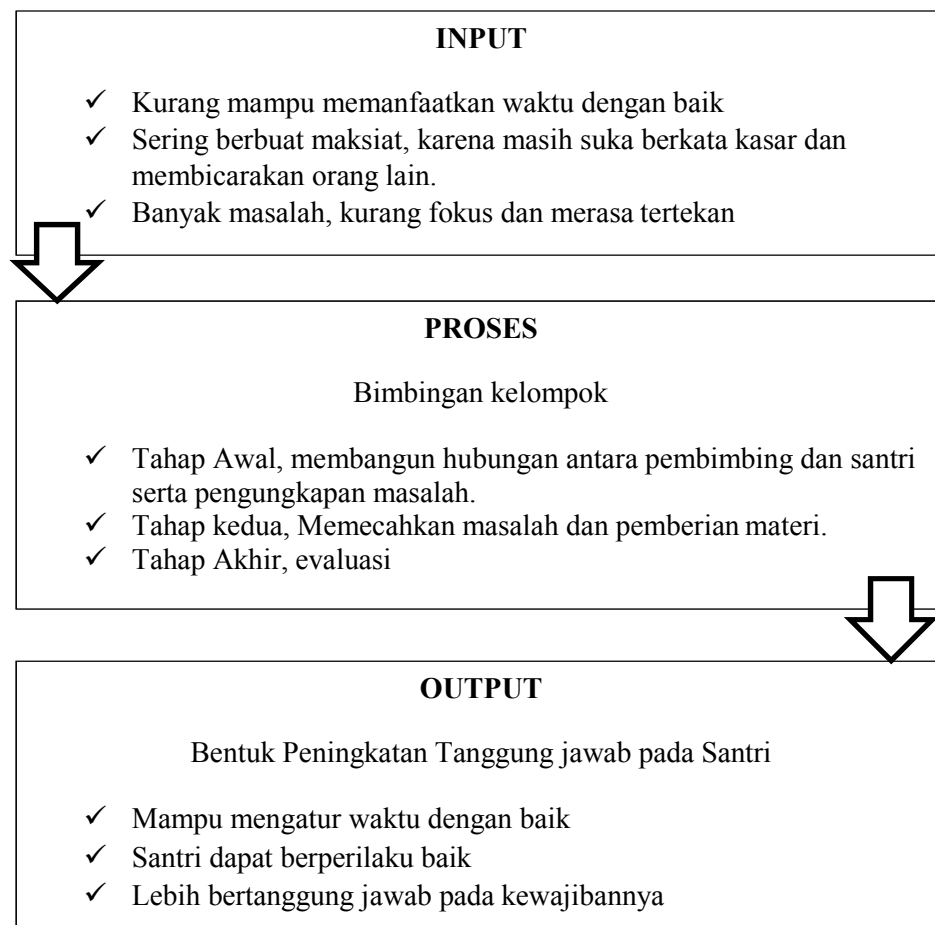
C. Kerangka Berfikir

Menurut Ali Samiun, kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berfikir ini

disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berfikir ini merupakan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis (Erwin Widuasworo, 2019).

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah penulis untuk mengetahui arahan tujuan penelitiannya. Atas dasar landasan teori diatas maka alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan disalahsatu pondok dan cukup ternama yang berada di Klaten Jawa Tengah. Tepatnya adalah di Pondok Pesantren Al-Manshur, yang berada di Dukuh Popongan Desa Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Mengenai alasan mengapa peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten sebagai lokasi penelitian adalah Pondok tersebut merupakan Pondok Pesantren yang cukup tua dan ternama yang berada di Soloraya, khususnya daerah Klaten Jawa Tengah.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahap. Secara singkat waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-selesai.

Kegiatan	Des	Jan	Feb	Mar	Agt	Sept	Okt
Pengajuan Judul	V						
Bimbingan Proposal		v	v				
Seminar proposal				v			
Penelitian					v		
Pengolahan Data						v	

Bimbingan						v	
Munafosah							v

B. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi tempatnya jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Sebab penelitian ini didasarkan atas data-data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung, yaitu Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu kasus, peristiwa, atau fenomena yang terjadi dilapangan.

Menurut Sulistyio (2010 :168) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan mengangkatnya sebagai temuan. Sehingga peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan, dan menafsirkan data yang ada dari lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan. Sugiyono (2014: 9) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sumber instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dapat bersifat induktif / kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatannya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antar peneliti dan yang diteliti. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dengan pendekatan deskripsi ini peneliti akan mampu menghasilkan berbagai informasi kualitatif yang deskriptif. Pendekatan kualitatif kaitannya dengan penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab santri tahfidz di pondok pesantren putri Al-Manshur Klaten.

C. Subyek Penelitian

Subjek seringkali disebut dengan penentuan sumber data, yakni menentukan populasi guna untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dari sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive*

sampling. Sesuai namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu yang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Sutopo, 2002:26). Karena metode penelitian ini menggunakan kualitatif, maka dengan memakai *purposive sampling* diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh/pembimbing di pondok pesantren Al-Manshur Klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono:2017).

Menurut Sugiyono apabila peneliti tidak mengetahui cara dalam mengumpulkan data maka peneliti juga tidak akan mendapatkan data yang akan diperoleh. Hal ini merupakan langkah yang strategis karena dengan adanya teknik pengumpulan data maka peneliti akan mudah dalam melihat kondisi lingkungan yang akan diteliti. Namun juga sebaliknya apabila peneliti sudah memahami teknik pengumpulan data maka proses selanjutnya dalam

pengumpulan data sudah paham dan akan mudah dalam mengumpulkan data-data yang sudah masuk.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Menurut (Mardalis, 2002:64) wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

Wawancara adalah suatu cara mendapatkan informasi dengan tujuan mendapatkan informasi dengan tatap muka yang dilakukan dengan subjek maupun orang yang bersangkutan didalam Pondok Pesantren Al-Manshur. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok permasalahan tertentu.

2. Observasi

Nasution (Sugiyono,; 2017) Observasi adalah data semua ilmu pengetahuan. Para ilmuannya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu

dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observasi dengan jelas.

Observasi adalah pengumpulan data dilapangan dengan memanfaatkan metode pengamatan, tetapi pengamat harus hati-hati sendiri memanfaatkannya. Peneliti akan mengadakan pengamatan dilapangan untuk mendapat data yang lengkap dan akurat.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 231). Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terhadap beberapa cara yang digunakan untuk mengembangkan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi data sumber. Artinya metode yang

digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2017:273).

Menurut (Moelong, 2013:331) triangulasi data sumber dapat tercapai apabila :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti : rakyat biasa, berpendidikan, orang kaya dan pejabat pemerintah.

Selain itu triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti bisa menggunakan informasi yang berbeda untuk mengecek informasi tersebut.

F. Teknis Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terdiri dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, gambar, dan sebagainya (Moleong, 2002:103).

Menurut Patton dalam (Moelong, 2002:103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, latagri dan suatu urutan dasar.

Dari uraian tersebut diatas dapat kita menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen yang berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Berikut langkah-langkah umum yang dilakukan peneliti dalam analisis data :

1. Reduksi Data

Pada bagian awal, proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dengan responden atau informan observasi yang telah dituliskan dalam lembar observasi lapangan. Data-data tersebut tidak lain adalah kesimpulan kata-kata mentah yang masih perlu dibaca, dipelajari, dan ditelaah lebih lanjut. Untuk mengubah kata-kata mentah tersebut menjadi bermakna, maka

peneliti kemudian menggunakan reduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan yang berupa penajaman analisis, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu dan pengorganisasian sedemikian rupa untuk bahan penarikan kesimpulan.

2. Display Data

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Matthew B. Miles & Michael Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Matthew B. Miles & Michael Huberman (1992) bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan

menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan untuk mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Jadi data yang telah diperoleh sejak semula akan diambil kesimpulannya. Kesimpulan ini mula-mula masih sangat kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih mudah dicerna dan dipahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al- Manshur Popongan

Pondok Pesantren Al- Manshur terletak di Dukuh Popongan Desa Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Pesantren ini didirikan dengan alasan utama yaitu memajukan pengetahuan tentang Islam kepada masyarakat sekitar Popongan yang sejak awal tertarik dengan pembelajara agama Islam melalui Pondok Pesantren. Nama Al- Manshur diambil dari nama pendiri pondok pesantren yaitu KH. Muhammad Manshur. Pesantren almanshur dengan akta notaris no. 40 tanggal 21 juni 1980.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis temukan berupa buku album dan profil tentang PP. popongan Al- Manshur (2015), di sana memaparkan sebelum menjadi Kiai, KH. Muhammad Manshur adalah santri yang beberapa kali mondok diberbagai pesantren di jawa untuk mendalami ilmu agama islam. Muhammad Manshur adalah putra dari seorang pemilik sekaligus pondok pesantren di Girikusumo, Mranggen, Demak, Jawa Tengah, yakni KH. Muhammad Hadi yang juga merupakan murid Tariqat Naqshabandiyah. Latar belakang pendiri pondok pesantren Al- Manshur di Popongan bermula ketika Muhammad Manshur diambil menantu oleh

petani kaya yaitu H. Fadhil yang tinggal di Dukuh Popongan. Kejadian ini berlangsung pada tahun 1918. Sebagai seorang yang pandai dan cerdas dalam bidang agama, Muhammad Manshur diminta oleh mertuanya menjadi guru ngaji bagi warga masyarakat popongan dan sekitarnya. Inisiatif ini diambil oleh H. Fadlil karena mengetahui bahwa penduduk sekitar tempat tinggalnya sangat membutuhkan pengetahuan dan pendalaman agama islam.

Sejarah pendirian pondok pesantren Al- Manshur ini melalui proses yang panjang. Pada awalnya hanya mulai dari kelompok mengaji (majlis ta'lim) kecil. Murid yang datang berasal dari Dukuh Popongan itu sendiri. Dengan berjalannya waktu jumlah santri bertambah banyak mencapai puluhan orang. Selain didatangi santri yang berasal dari daerah sekitar Popongan yang tidak mondok, berdatangan pula para santri dari luar daerah, kelompok santri yang tidak menetap tersebut disebut santri kalong (Dokumentasi, Buku Album, 2015). Setelah mengamati perkembangan dan jumlah santri yang terus meningkat, H. Fadhil mendirikan bangunan pondok untuk tempat tinggal santri dan dibangun dengan seadanya. Para santri secara bergotong royong mengambil bahan material seperti batu kecil dari sungai jebol yang terletak sekitar 100 m sungai Tegalgondo yang terletak di sebelah utara pondok. Adapun bahan- bahan lainnya berasal

dari Kiai sendiri selain itu ada sumbangan dari masyarakat (Dokumentasi, Buku Album, 2015).

Pengerjaan bangunan juga dilakukan oleh para santri mereka yang terampil beberapa sebagian tukang kayu maupun tukang batu. Diantara santri dalam kelompok ini adalah Zainuddin, yang telah selesai mondok kemudian mendirikan Pondok Pesantren Pancar di Kediri, tempat ia berasal. Bangunan Pondok Pesantren selesai dikerjakan pada tahun 1926. Adapun pembangunan masjid selesai pada tahun 1927. Dalam perkembangannya, bangunan pondok pesantren yang difungsikan sebagai sarana belajar sekaligus tempat tinggal sementara santri yang rumahnya berjauhan dengan tempat tinggal Kiai. Pondok sepuh ini yang kemudian menjadi tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren Popongan (Dokumentasi, Buku Album, 2015). Setiap tahunnya santri yang menetap semakin bertambah, tidak hanya kalangan orangtua tetapi juga remaja yang ingin menimba ilmu khususnya untuk mengkhataamkan hafalan al-qur'an di pondok pesantren Al-Manshur. Dengan banyaknya santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Manshur yaitu memasuki usia remaja yang tingkat kesadarannya masih rendah, jadi harus sering-sering diingatkan untuk selalu menjaga hafalannya karena tanggung jawabnya lebih besar daripada

santri yang menghafal juz amma dan mengkhataamkan membaca Al-Qur'an.

Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada santri tahfidz, maka pengasuh memberikan motivasi, dukungan dan pengarahan lewat bimbingan kelompok yang dilaksanakan empat kali dalam sebulan, tujuannya yaitu untuk menjalin silaturahmi sesama santri tahfidz juga kepada pengasuh, mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi selama mnghafal, dan mencari solusi atas masalah-masalah tersebut, sehingga menjadikan konseling kelompok ini dapat meningkatkan kesadaran rasa tanggung jawab santri sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. (Wawancara, September 2020)

2. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Al- Manshur Popongan yaitu: terletak di Popongan, Tegalgondo, Wonosari, Klaten. PO.BOX No. 08 Delanggu Klaten.

- 1) Sebelah Utara : Desa Tegalgondo
- 2) Sebelah Selatan : Desa Pakis
- 3) Sebelah Timur : Desa Tegal Mulyo
- 4) Sebelah Barat : Desa Karang Asem

Lingkungan pondok pesantren yang mendukung karena letaknya yang strategis, mudah dijangkau oleh alat transportasi sehingga memudahkan untuk berhubungan dengan instansi lain.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Terdepan dalam mencetak generasi Qur'ani pengembangan risalah islam berkah dan ilmiah tinggi.

2) Misi

- a) Membangun karakter islam yang mendapatkan akhlak Qur'aniyah
- b) Melakukan pembelajaran Al- Quran yang terpadu

3) Tujuan

Sebagai lembaga pendidikan dan sosial –keagamaan, pondok pesantren al- manshur popongan mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

- a) Mendidik generasi islam yang memiliki komitmen ke –Islaman yang tinggi dengan ciri, beraqidah lurus (salimul aqidah), dan berakhlak mulia (ahlakul karimah)
- b) Mencetak generasi Qur'ani penghafal al-quran yang berkeperibadian utuh dan unggul dalam ilmu dan amal.

4. Struktur Organisasi

Berikut ini adalah struktur organisasi Pondok Pesantren Al- Manshur

Putri Popongan Klaten Tahun 2020 :

Pengasuh : K.H. Muhammad Arwani

: Aminudin Syukri

Pembina : Dra. Hj. Umi Muslikhah

: Zuhayya Ulfa

: Hannifah

Ketua : Afifah Makarim

Wakil : Sholihatul Hidayah

: Pradita Ayu

Seretaris : Naili Habibah

: Afifatul Muazidah

Bendahara : Nur Amin Marfu'ah

: Miftah Khusnul Khotimah

Sie Keamanan : Umi Kholifah

: Charisah Fatimah

: Nur Hidayah

: Ana Sulistyowati

Sie Kebersihan : Siti Khoirunnisa M.J

: Farida Widita

: Dewi Badriyah
: Tri Pujiyanti
Sie Kesehatan : Khikmatul Latifah
: Arlisa Khusna
: Umi Azizah
: Miftachur Rizki
Sie Pendidikan : Romadhonia Choirunnisa
: Diqotul Fariqoh
: Siti Choirunnida U.K
: Laila Luthfiana
Sie Diniyah : Niemi Wafiroh
: Tri Mulyani

B. Fakta Temuan Penelitian

1. SDM Pembimbing

Kiai Arwani adalah putra dari KH. Ahmad Djablawi dan Hj. Sumairiyah yang dilahirkan di Klaten pada tanggal 21 Desember 1962. Ia merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara, di antaranya yaitu Siti Ruqiyah, Hj. Kunti Zahro, Al-Annas Falaiq, Moh. Arwani, Nur Latifah, Hanifah dan Muhammad Aminudin Syukri. Kiai arwani menikah pada tahun 1989 dengan Hj. Umi Muslikhah. Dari pernikahan ini Kiai Arwani dikaruniai seorang putri dan empat putra, yaitu Nafisati Alfafa,

Muhammad Shofi Al-mubarak, Yasirlana, Bangkit Pamungkas dan Muhammad Ni'amul Kahfi.

Kiai Arwani menamatkan Sekolah Dasar di Tegalgondo Wonosari Klaten, sebelum kemudian ia melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Popongan Tegalgondo Wonosari Klaten. Pada tahun 1982 beliau telah lulus Aliyah. Bahkan di satu tahun setelah lulus, tepatnya ditahun 1983, beliau sempat kuliah tetapi kemudian memutuskan untuk belajar agama di Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta, sekitar empat tahun. Di pondok itu lah Kiai Arwani menimba ilmu dari Kiai yang alim dan hamalatul Qur'an. Sepeninggalan KH. Achmad Djablawi, Kiai Arwani yang kala itu sudah menjadi tahfidz Al-Qur'an, maka mendapatkan wasiat untuk meneruskan tongkat estafet pengajaran dibidang Al-Qur'an di Al-Manshur. Sehingga kegiatannya sehari-hari dipesantren adalah mengajarkan Al-Qur'an dan tadarus sendiri.

Peranan pembimbing tahfidz di pesantren merupakan suatu upaya untuk memperlancar usaha-usaha santri penghafal Al-Qur'an dalam mencapai tujuan. Usaha-usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan dan terlihat pada santri. Disinilah letak peranan pembimbing tahfidz yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal. Kiai arwani sebagai pembimbing tahfidz memiliki peranan untuk membimbing

santrinya agar santri memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya sebagai santri tahfidz.

Kualifikasi yang dimiliki oleh Kiai Arwani atau pembimbing tahfidz di pondok peantren putri Al-Manshur yaitu mempunyai hafalan 30 juz, menguasai ilmu tajwid dan Ghorib (tersembunyi/samar) baik teori maupun praktik, menguasai metode pembelajaran tahfidz, mempunyai skill komunikasi yang baik dan memiliki wawasan keislaman yang mumpuni.

2. Proses Bimbingan Kelompok

a. Assesment

Permasalahan psikologis yaitu kondisi mental dan perilaku seseorang yang terganggu disebabkan adanya stimulus tekanan tertentu. Seseorang yang mengalami masalah psikologis dapat terlihat dari manifestasi tingkah lakunya. Biasanya mereka merasa terhambat oleh adanya permasalahan tersebut dan berdampak pada pencapaian yang mereka dapatkan.

Santri di Pondok Pesantren putri Al-Manshur, mengeluhkan tentang hambatan dalam menghafal Alquran diantaranya adalah mata pelajaran yang banyak begitupun dengan tugas-tugasnya sehingga merasa kurang fokus, merasa selalu berbuat maksiat karena masih sering mengucapkan kata-kata kasar. Hambatan menghafal Al-Qur'an yaitu ketika banyak masalah dan rasa malas. Di sisi lain pada saat

keadaan seperti itu juga memiliki tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur'an yang setiap harinya harus menyetorkan hafalan. Karenanya seringkali merasa tertekan (stress).

Santri memiliki permasalahan kurang mengatur waktu dengan baik, ketika ada waktu luang tidak digunakan untuk muroja'ah atau menambah hafalan selanjutnya tetapi justru waktunya dihabiskan untuk bercanda dengan teman-temannya membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan masih suka berkata-kata kasar, sulit untuk memanfaatkan waktu karena kurang kesadaran atas kewajibannya sebagai seorang penghafal.

Santri mengalami kendala yang dihadapinya yaitu mudah mengantuk ketika menghafal Alquran dan suka pusing sendiri ketika harus membagi waktu antara pelajaran dan menghafal apalagi ada pelajaran yang sulit dipahami dan mengeluhkan pada saat setoran hafalan yang kurang kondusif karena harus mengantri dengan banyak santri lain sehingga membuatnya kurang nyaman. Tambahan kendala yang dirasakan yaitu ketika banyak masalah pribadi, seperti pertemanan dan keluarga yang menjadi beban pikiran. Sehingga pikiran ketika menghafal terbagi oleh masalah yang ada.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan permasalahan psikologis pada santri penghafal Alquran. Menyadari

permasalahan tersebut, perlu kiranya untuk melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan psikologis santri penghafal Alquran. Salah satu upaya tersebut adalah melakukan bimbingan kelompok yang dipimpin oleh pengasuh. Layanan bimbingan kelompok ini memiliki peran penting untuk mewujudkan santri tahfidz yang memiliki rasa tanggungjawabnya sebagai santri tahfidz dan diharapkan dapat menjawab kebutuhan dinamika hidup manusia sebagai makhluk sosial dan memberikan solusi terhadap santri tahfidz.

b. Proses Bimbingan Kelompok

1) Tahapan Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di pondok pesantren Al-Manshur Popongan Klaten ada beberapa tahapan yang harus dilalui santri untuk menyelesaikan masalah yang dialami dengan bantuan pengasuh yang ada di pondok pesantren agar masalah yang ada dapat tergambarkan dengan jelas dan dapat terpecahkan dengan beberapa tahapan yaitu :

a) Tahap Awal

Pada tahap ini pembimbing mula-mula mengumpulkan beberapa santri yang sedang mengalami masalah sering melakukan izin tidak mengaji, kemudian pembimbing

membangun hubungan dengan santri agar pada saat memberikan pengarahan kepada santri, santri merasa nyaman dan bisa menceritakan permasalahannya dengan jujur, serta menjelaskan tujuan dari dilaksanakannya bimbingan kelompok.

Tahap awal ini pengasuh menanyakan keadaannya santri saat ini setelah itu pengasuh mulai menanyakan kepada santri permasalahan apa yang terjadi sampai sering tidak mengaji dan membiarkan santri untuk bercerita permasalahan yang dialaminya dan pengasuh mendengarkan apa pokok permasalahannya secara bergantian dengan santri lainnya.

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara sebagai berikut:

“awalnya ya santri yang tidak mengaji tadi, saya panggil untuk menghadap saya secara bersamaan, dan ditanya ada masalah apa kok sampai tidak mengaji”
(W1.S1)

b) Tahap kedua

Pada tahap ini setelah pengasuh mengetahui apa permasalahan yang dialami santri, kemudian pengasuh memberikan materi bimbingan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh santri, pengasuh meyakinkan santri bahwa keputusan mengikuti kegiatan menghafal Alquran adalah baik

dan mulia. Apabila semakin banyak kendala dan hambatan maka semakin kuatkan motivasi dalam berproses.

Ditahap ini pengasuh memberikan pengarahan kepada santri agar selalu bertanggung jawab atas kewajibannya yaitu dengan menjelaskan kewajiban sebagai santri tahfidz yaitu harus terus istiqomah murojaah dan menambah hafalan, memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mengikuti seaman yang diadakan setiap minggu untuk menjaga hafalannya.

Pengasuh mengarahkan pada kesadaran diri santri yang sebenarnya mempunyai potensi melakukan hafalan dengan optimal, hanya saja perlu proses dan konsisten dalam menggapainya. Selain itu juga kesadaran akan tanggung jawab yang diemban sebagai santri tahfidz Quran.

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh pada wawancara berikut :

“ditahap ini saya memberi pengarahan kepada santri untuk lebih bertanggung jawab kepada hafalannya, selalu istiqomah, memanfaatkan waktu jika ada waktu luang, dan mengikuti seaman”.(W1.S1)

c) Tahap Akhir

Pada tahap ini pengasuh mengakhiri bimbingan kelompok yang dilakukan antara pengasuh dan santri dengan doa dan salam, dan pada tahap ini santri merenungkan materi,

motivasi dan pengarahan yang sudah disampaikan oleh pembimbing, santri berjanji akan merealisasikan apa yang sudah disampaikan oleh pembimbing ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengasuh mengamati santri yang sudah melakukan bimbingan kelompok dan mengevaluasi bimbingan yang sudah dilaksanakan, apakah setelah adanya bimbingan kelompok santri yang memiliki rasa kurang tanggung jawab menjadi santri tahfidz yang bertanggungjawab atas kewajibannya dan mengakui kesalahan mereka dan berusaha merubah perilakunya menjadi lebih yang baik lagi. Jika belum ada peningkatan pada santri maka dilakukan bimbingan sampai santri pada standart normal penghafal Al-Qur'an.

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara sebagai berikut :

“Ohh ya pasti ada peningkatan, santri tersebut jadi lebih istiqomah nderes walaupun hanya satu lembar setiap habis sholat, lebih rajin menghafal, misalkan masih terulang lagi, maka akan diberikan konseling kelompok lagi sampai pada tahap standar normal penghafal”.(W1.S1)

2) Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan baik, dengan

menggunakan teknik pemberian informasi, tanya jawab dan diskusi, maka aktivitas santri didalam kegiatan-kegiatan itu sangat penting. Teknik bukan merupakan tujuan tetapi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan bimbingan.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah teknik pemberian informasi atau disebut dengan metode ceramah. Teknik ini digunakan oleh kiai arwani untuk membantu santri dalam menyampaikan motivasi, menyelesaikan permasalahan, penguasaan materi yang disampaikan, sehingga santri mampu menangkap materi yang disampaikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Materi Bimbingan Kelompok

a) Mempunyai waktu istiqomah untuk tadarus

Istiqomah dalam muroja'ah ayat yang sudah dihafal akan memudahkan untuk mengingat hafalan, mengistiqomahkan murojaah setiap habis sholat atau memiliki waktu tertentu untuk murojaah setiap harinya, ini kewajiban yang harus dimiliki oleh santri tahfidz, karena jika tidak memiliki waktu istiqomah untuk murajaah, maka hafalannya akan berantakan. Istiqomah ini bisa dilihat oleh pengurus dengan sering murojaah pada waktu-waktu tertentu.

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara sebagai berikut :

“Seng dadi tanggung jawab kanggo santri tahfidz iku istiqomah, ya istiqomah nderes, istiqomah nambah hafalan senajan mung satu ayat, Qur’an iku di woco terus kanggo ngopeni deresan” (W1.S1)

b) Memanfaatkan waktu dengan baik

Santri yang dapat memanfaatkan waktu ketika ada waktu luang maka santri tersebut dapat mengatur waktu dengan baik, karena merasa ada bonus waktu untuk murojaah dan menambah hafalan, berbeda dengan santri yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, yang justru digunakan untuk bercanda dengan teman-teman membahas yang tidak penting, maka waktunya akan sia-sia. Inilah yang menjadi catatan penting bagi pengasuh untuk mengingatkan akan kesadaran tanggung jawabnya sebagai santri tahfidz.

Dengan bisa memanfaatkan waktu dengan baik, maka tidak ada alasan untuk tidak mengaji dengan alasan setoran belum jadi, jika ada waktu luang santri memilih untuk murojaah atau menambah hafalan, maka sikap ini termasuk bentuk tanggung jawab santri sebagai seorang penghafal yang dapat memanfaatkan waktu.

Hal tersebut disampaikan oleh pembimbing dalam wawancara sebagai berikut :

“Tanggung jawab dadi santri tahfidz selain istiqomah, kudu pinter-pinter manfaatké waktu, nak enek waktu longgar dimanfaatké murojaah, atau menambah hafalan, ora malah dingge gojekan karo kancane, diusahakan setiap habis sholat fardhu wektune digunakaké untuk murajaah walaupun hanya sebentar”.
(W1.S1)

c) Mengarahkan santri untuk hal-hal yang positif

Pembimbing mengarahkan santri untuk mengikuti kegiatan yang positif, hal ini bertujuan agar santri tidak memiliki waktu luang yang hanya dimanfaatkan untuk bercanda, membicarakan hal-hal yang tidak penting. Kegiatan yang positif bisa dilakukan dilingkungan sekitar pondok pesantren. Kegiatan yang ada di pondok pesantren yaitu seperti semaan santri setiap ahad, semaan ibu-ibu setiap hari rabu, qiraah, hadroh hal tersebut bisa menjadikan memiliki waktu yang bermanfaat dan melatih diri santri untuk bergerak dan beraktivitas yang lebih baik.

Khususnya untuk para santri tahfidz hal yang wajib yang harus dilakukan yaitu semaan, selain untuk melancarkan hafalan, juga membuat para santri lebih percaya diri dengan hafalannya, yang nantinya setelah khatam akan sering semaan

di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Jika santri mengikuti sema'an yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, maka sikap tersebut menunjukkan bahwa santri sudah bertanggung jawab sebagai seorang penghafal.

Hal tersebut disampaikan oleh pembimbing dalam wawancara sebagai berikut :

“Dadi santri tahfidz kudu sering-sering ngadakke sema'an, tidak harus orang banyak, dua atau tiga orang itu sudah cukup, sema'an ini tujuannya agar santri tahfidz punya rasa percaya diri dengan hafalannya, sewaktu-waktu ketika sudah terjun kemasyarakat maka sudah lanyah karena sering sema'an”. (W1.S1)

C. Pembahasan

1. SDM Pembimbing

Pembimbing sama halnya da'i yang memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang imam atau ulama' sebagai “juru pengingat”, pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai “juru pengingat” (muzakkir) sebagai “juru penghibur” (mubassyir) hati duka serta “mubaligh” (penyampaian pesan-pesan agama), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan “uswatun hasanah” (contoh tauladan yang baik) ditengah umatnya (Arifin, 1996). Sama halnya yang ada di pondok pesantren Al-Manshur ini, Kiai

arwani berperan sebagai pembimbing yang membantu menyelesaikan permasalahan pada santri tahfidz dan memberikan motivasi terhadap santrinya yang sedang dalam proses menghafal agar selalu istiqomah dalam menghafal.

Syarat menjadi pembimbing agar tercapainya tujuan dari bimbingan, maka sukses atau tidaknya proses bimbingan sangat ditopang oleh kinerja pembimbingnya, maka dari itu seorang pembimbing harus memiliki pesyaratan seperti yang di jelaskan oleh Aunur Faqih (2001: 46) berikut : kemampuan profesional (keahlian), sikap kepribadian yang baik (akhlakul karimah) dan kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah islamiyah). Seperti kualifikasi yang dimiliki oleh Kiai Arwani yang sudah memenuhi sebagai seorang pembimbing yaitu Kiai Arwani memiliki gelar hafidz 30 juz yang ahli dalam menghafal Al-Qur'an, menguasai ilmu tajwid, menguasai metode pembelajaran tahfidz, mempunyai skill komunikasi yang baik dalam membimbing santri-santrinya dan memiliki wawasan keislaman yang mumpuni untuk mengarahkan para santrinya menjadi santri tahfidz yang berakhlakul karimah.

Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh Kiai Arwani, maka bimbingan kelompok tidak dilaksanakan secara keseluruhan kepada santri-santrinya, tetapi dilakukan secara bertahap antara delapan sampai sepuluh santri dan dengan satu pembimbing, karena jika dilaksanakan

kepada seluruh santrinya suasana akan menjadi tidak kondusif, bimbingan kelompok diutamakan kepada santri yang memiliki permasalahan-permasalahan psikologis yang membuat santri tersebut melakukan izin tidak mengaji dengan berbagai alasan untuk menutupi kesalahannya sendiri.

2. Proses Bimbingan Kelompok

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan di lapangan berdasarkan permasalahan yang diteliti. Adapun data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian penulis, faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al-Manshur Klaten adalah adanya masalah pribadi diantaranya konflik batin yang dirasakan sebab masalah dengan teman yang memiliki sifat egois dan faktor ekonomi, situasi yang kurang kondusif saat mengantri mengaji yang mengakibatkan santri tersebut tidak nyaman, kurangnya membagi waktu dengan tugas-tugas lainnya yang menyebabkan izin tidak mengaji, memiliki rasa malas terhadap tanggungjawabnya dan santri tersebut merasa tertekan, sering berkata kasar dan kurang fokus terhadap hafalannya.

Ini sesuai dengan teori yang mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan psikologis penghafal Al-Quran yaitu pikiran yang bercerai-berai, kurang latihan, kurang fokus, menunda-nunda pekerjaan, tidak memiliki tujuan yang jelas, tidak mengerti prioritas, emosional dan situasi negatif.

Adanya masalah tersebut maka menjadi catatan penting pengasuh bagaimana agar santri tahfidz bisa lebih bertanggung jawab, maka diberikan bimbingan kelompok kepada santri agar memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya. Menurut Gazda bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dan merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu peserta didik menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Sama halnya yang dilaksanakan di pondok pesantren putri Al-Manshur, bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membimbing santri yang bermasalah agar dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat beraktivitas sesuai tanggungjawabnya.

Tahapan bimbingan kelompok menurut Corey ada tiga tahapan yaitu tahap permulaan, memperkenalkan dan diskusi tujuan bimbingan kelompok dilaksanakan. Tahap pertengahan, pemusatan perhatian terhadap tujuan bimbingan kelompok. Tahap akhir, mendalami apa yang disampaikan dan rencana untuk memanfaatkan apa yang telah mereka

pelajari. Tahapan bimbingan yang ada di pesantren dilaksanakan sesuai dengan teori tersebut yaitu dengan tiga tahap, tahap awal membangun hubungan dengan baik antara pengasuh dan santri serta menceritakan permasalahan apa yang terjadi, tahap kedua yaitu menyelesaikan permasalahan, penyampaian materi, pengarahan dan motivasi kepada santri yang mengikuti bimbingan kelompok, tahap ketiga yaitu pembimbing mengakhiri bimbingannya dan santri merenungi apa yang sudah disampaikan pembimbing dan siap merealisasikan di kehidupan sehari-hari serta pembimbing mengamati ada peningkatan tidak pada santrinya, jika belum ada peningkatan maka akan dilakukan bimbingan lagi sampai santri ada pada standart normal.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di pondok pesantren putri Al-Manshur Klaten pada dasarnya memiliki teknik. Teknik yang digunakan harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut. Berdasarkan teori teknik dalam bimbingan kelompok terbagi menjadi tiga yaitu teknik pemberian informasi atau disebut dengan metode ceramah, teknik umum dan teknik permainan kelompok. Dari data lapangan yang sudah didapat mengenai teknik dalam bimbingan kelompok yang dilakukan di pondok pesantren putri Al-Manshur sudah sesuai dengan teori yang ada. Teknik yang digunakan

dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah teknik pemberian informasi atau disebut dengan metode ceramah. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk membantu santri dalam penguasaan materi yang disampaikan, sehingga santri mampu menangkap materi yang disampaikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan oleh pengasuh sesuai dengan kewajibannya santri sebagai penghafal Al-Qur'an, yaitu istiqomah hafalan dan murajaah, dapat memanfaatkan dan mengatur waktu dengan baik serta melaksanakan seaman, dengan adanya materi yang disampaikan diharapkan santri dapat lebih giat dalam beribadah dan termotivasi. Ketika santri tersebut mampu melaksanakan apa yang sudah disampaikan oleh pengasuh maka santri dapat dikatakan bertanggungjawab atas kewajibannya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya materi yang telah disampaikan diharapkan dirinya dapat termotivasi dan ingin menjadi orang yang lebih bertanggungjawab. Orang yang bertanggung jawab menurut Zubaedi (2011) adalah ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan tanggung jawab atas kewajiban yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam

keadaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Seperti halnya di pondok pesantren putri Al-Manshur ini, ketika santri belum bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang menghafal maka belum disebut sebagai orang yang bertanggung jawab, dengan adanya bimbingan kelompok ini maka diharapkan santri bisa lebih tertib dan merasa mempunyai kesadaran akan tanggung jawab atas kewajiban yang dilakukannya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pengasuh dengan bertahap. Pemberian bimbingan disini memberikan gambaran atau sudut pandang baru mengenai perilaku, lingkungan sekitar sekaligus sebagai dorongan agar menjadi seseorang yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Setelah pengasuh memberikan bantuan bimbingan kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab kepada santri yang memiliki masalah tersebut, mereka menyadari bahwa apa yang sudah dilakukan adalah bentuk tindakan yang tidak baik yang bisa merugikan dirinya sendiri.

Santri menyadari apa yang sudah terjadi dan berjanji akan lebih bertanggung jawab lagi. Bukti setelah dilakukannya bimbingan kelompok ada peningkatan dalam hafalannya seperti, dapat istiqomah murojaah

setiap setelah sholat jamaah, memanfaatkan waktu ayang ada, mengikuti seaman, menambah hafalan dengan mudah, murojaah jadi lebih lancar.

Saat ini santri sedang belajar sepenuh hati untuk beribadah dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an sekalipun hal tersebut susah menurut mereka. Santri juga memahami bagaimana harus bergaul dan berteman baik dengan teman-teman yang ada dilingkungan pesantren maupun masyarakat, agr bisa berpengaruh baik dan bermanfaat bagi orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul “bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten” maka penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur’an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an. Sudah banyak santri di pondok pesantren Al-Manshur memulai menghafal Al-Qur’an dan tidak semuanya akan tertib dengan peraturan yang ada terutama pada santri tahfidz karena tanggung jawabnya lebih besar daripada santri yang menghafal juz amma dan hanya mengkhataamkan membaca Al-Qur’an. Terdapat santri yang melakukan izin tidak mengaji dengan berbagai alasan hanya karena hafalan yang akan disetorkan belum lancar. Permasalahan ini sering terjadi karena banyak dari mereka yang kurang mampu mengatur waktunya untuk murojaah dan kegiatan lainnya.
2. Bimbingan kelompok salahsatu cara yang dipilih oleh pengasuh bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap santri tahfidz

atas kewajibannya. Proses bimbingan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap kedua dan tahap akhir. Sebagai rasa tanggung jawabnya saat ini santri belajar sepenuh hati untuk beribadah dan istiqomah dalam menghafal serta bagaimana harus mampu mengatur waktunya dengan baik dan bergaul dengan teman yang baik agar mampu berpengaruh baik dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di pondok pesantren putri Al-Manshur ini telah terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab pada santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Mereka menyadari bahwa apa yang sudah dilakukan adalah bentuk tindakan yang tidak baik yang bisa merugikan dirinya sendiri, maka santri tersebut akan lebih meningkatkan rasa tanggung jawabnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode.

C. Saran

Setelah menganalisis data dan menarik kesimpulan bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab pada santri tahfidz di pondok pesantren al- manshur putri popongan Klaten. Maka ada beberapa saran dari penulis untuk dijadikan bahan evaluasi diantaranya adalah:

1. Untuk Pengasuh

Dalam memberikan bimbingan agar lebih bersabar, karena tidak semua santri langsung melakukan apa yang disarankan oleh pengasuh.

2. Untuk Santri

- a. Meningkatkan diri sebagai santri yang lebih bertanggung jawab.
- b. Meninggalkan perbuatan yang tidak manfaat, lebih memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3. Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat dari segi pendekatan deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang mengeksplor sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, belum mengeksplor secara menyeluruh, oleh karenanya peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfidz Qur'an)*. Sinar Baru Algesindo. Bandung. 2005
- Ahmad Muhakamurrahman. (2014). Pesantren (Santri, Kiai dan Tradisi). UIN Purwokerto. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/440/395>. Di akses pada 21 Januari 2020 pukul 03.09
- Al-Kahlil, A. D. (2010). *Menghafal al-Qur'an tanpa Guru, Solo: Mumtaza, 2011*. Mumtaza.
- Andiya Fajarini, Anwar Sutoyo & Dwi Yuwono Puji Sigiharto. 2017. "Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, JUBK 6 (1)(2017)
- Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*,(Yogyakarta: Proyou, 2012)
- Choirul Yusuf & Suwito NS. (2009). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. STAIN Press.
- D, Gunarsa, Singgih. (1988). Psikologi Remaja. Jakarta : Gunung Mulia.
- Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten.
- Erwin Widuasworo, S.Pd. 2019. *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta:Araska.
- Fifi Sofia Rahmi. (2018). Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling Kelompok untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis Penghafal AL-Qur'an. UIN Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/3279/>. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2020
- Heru Mugiarto dkk. (2004). *Bimbingan dan konseling*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Hikmawati Fenti, "*Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*",(Jakarta: Rajawali Pers.2015)
- <https://Sucibki.wordpress.com/2016/05/07/metode-dan-teknik-bimbingan-konseling-kelompok>

- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling Kelompok*. ALFABETA.
- Leni Ariani. (2011). *Akhlak Mulia*. Imperial Bhakti Utama.
- Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Bernasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Wali Pers: 2013)
- Mila Nur Anisa'. 2017. "*Komseling Behavioral dengan Terapi Tanggung Jawab untuk mengembangkan Resiliensi pada santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*". Skripsi. Surabaya. Fakultas dakwah dan komunikasi. UIN Sunan Ampel.
- Misbakhul Munir. 2016. Praktik Bimbingan Konseling Kelompok Di Pondok Pesantren Darusy Syahadah Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Universitas MuhammadiyahSurakarta.<http://eprints.ums.ac.id/48032/4/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2020 pukul 09.56
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung:Rosdkarya
- Muliana, J. U. (2014). *Metodologi Penenitian Pendidikan* (Yogyakarta). Gava Media
- Ni'matun Nailah. 2019. "Konseling individual dengan teknik cognitive restructuring untuk mengatasi kenakalan remaja pada santri di pondok pesantren Al-Manshur putra popongan klaten". *Skripsi*. Bimbingan dan Konseling Islam. IAIN Surakarta.
- Prayitno. (2004). *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang Press.
- Prof, D. U. T. dan D. S. L. L. S. (2008). *Pengantar Pendidikan*. PT. Asdi Mahasatya.
- Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara)
- Sadulloh, U. (2010). *Ilmu Mendidik*. ALFABETA.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Umar Tirtaharja dan Drs. S.L.La Sulo. (2008). *Pengantar Pendidikan*. PT. Asdi Mahasatya.
- Wibowo, Mungin eddy. (2005). *konseling kelompok perkembangan*. unnes press.

Winkel, W. s. (2006). *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. media abadi.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Manshur

1. Peraturan apa saja yang ada dipondok khususnya santri tahfidz ?
2. Sanksi apa yang diberikan ketika santri melanggar peraturan ?
3. Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan dipondok pesantren ?
4. Apa tujuan dilaksanakan bimbingan kelompok ?
5. Seperti apa tahap-tahap bimbingan kelompok yang dilaksanakan ?
6. Apa saja perubahan yang ada pada santri setelah menerima bimbingan ?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses bimbingan kelompok ?

Lampiran II

Catatan Lapangan

Kode : 1

Hari/Tanggal : 24 Juli 2020

Judul : Obsevasi

Informan : Pengurus PP Al-Manshur

Hari ini saya mengunjungi pondok pesantren Al-Manshur atau bisa disebut observasi skripsi. Saya sampai di popongan pukul 09.30 saya bertemu dengan salahsatu pengurus disana dan bertanya tentang keadaan santri tahfidz di pondok pesantren, bagaimana bimbingan yang ada dipondok, dan sekalian meminta izin untuk melaksanakan penelitian, tetapi pengurus pondok tidak berhak untuk memberikan izin dan memberitahukan saya harus izin terlebih dahulu kepada pengasuh dan penelitiannya yang membahas tentang bimbingan juga langsung dilakukan oleh pengasuh bukan dari pegurus. Setelah diberi tahu informasi tersebut maka saya izin untuk pulang dan akan kembali untuk melaksanakan penelitian.

Catatan Lapangan

Kode : 2

Hari/Tanggal : 01 September 2020

Judul : Wawancara

Informan : Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Manshur

Pada pagi hari ini saya melakukan wawancara dengan pengasuh pondok yang bernama bapak K.H. Muhammad Arwani yang kebetulan sedang berada dirumah dan disambut dengan hangat oleh istri bapak arwani. Pertama saya menjelaskan maksud dan tujuan saya yaitu silaturahmi dan wawancara sejarah berdirinya pondok pesantren, menanyakan tentang keadaan pondok pesantren, apa saja masalah yang ada dipondok pesantren, bagaimana bimbingan yang dilaksanakan, tahapan-tahapannya bagaimana, respon santri. Setelah selesai wawancara saya berpamitan untuk kembali ke pondok dan mengobrol dengan beberapa santri yang ada disana.

Catatan Lapangan

Kode : 3

Hari/Tanggal : 10 September 2020

Judul : Wawancara

Informan : Santri Pondok Pesantren Putri Al-Manshur

Pada hari ini saya kembali ke pondok pesantren untuk melihat keadaan santri di pondok pesantren, kegiatannya apa saja dan sekaligus melaksanakan wawancara, saya mewawancarai beberapa santri untuk melengkapi tugas skripsi, disana saya melaksanakan wawancara dengan lancar, menanyakan kegiatan apa yang dilakukan, bagaimana menjadi santri tahfidz, bimbingan kelompok yang dilaksanakan dan adakah peningkatan yang dirasakan pada santri-santri tersebut, setelah tugas selesai saya berpamitan untuk pulang.

Lampiran III

Laporan Hasil Wawancara (S1.W1)

Tanggal : 01 September 2020
Nama : K.H Muhammad Arwani (Pengasuh pondok)
Usia : 59 th
Tempat : Rumah Bpk. Arwani

No.	Pelaku	Interview	Main Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum pak, mohon maaf sudah mengganggu waktunya, kulo sani ajeng wawancara kaleh bapak	Opening
	Narasumber	Waalaiikumsalam, oalah sani, kene kene mlebu nduk	
5	Peneliti	Njih pak, matursuwun	Sejarah berdirinya pondok pesantren
	Narasumber	Seng meh ditakonke opo kene	
	Peneliti	Niku, sejak kapan didirikan pondok pesantren ?	
	Narasumber	Pondok pesantren didirikan pada tahun 1980, tepat nya tanggal 21 juni 1980	
10	Peneliti	Bagaimana sejarah berdiri nya pondok pesantren al-manshur ?	
15	Narasumber	Sejarah berdirinya pondok pesantren ini adalah dengan alasan utama untuk memajukan pengetahuan tentang Islam kepada masyarakat sekitar Popongan yang sejak awal belum mengenal agama Islam walaupun sudah mengenal agama Islam tetapi masih sangat awam. Nama al-Manshur diambil dari nama pendiri Pondok Pesantren yaitu K.H.	
20			

25	Peneliti	Muhammad Manshur. Sebelum menjadi kiai, K.H. Muhammad Manshur adalah santri yang telah beberapa kali mondok diberbagai pesantren di Jawa untuk mendalami ilmu agama Islam.	
30	Narasumber	Tujuan didirikannya pondok pesantren ini nopo pak ?	
35	Peneliti	Tujuan berdirinya pondok ini adalah untuk memajukan pengetahuan tentang Islam kepada masyarakat sekitar,dan masyarakat umum	
35	Narasumber	Yang nyantri disini apakah banyak yang menghafal nggih pak ?	Keadaan santri di pondok pesantren
40	Peneliti	Ya ada banyak, Mts sama MA yang kuliah juga ada yang hafalan, yang hanya mondok saja juga ada.	
40	Narasumber	Ada yang bolos ngaji tentunya nggih pak, biasanipun alasane nopo mawon pak kok sampek mboten ngaos ?	Alasan santri tidak mengaji di pondok pesantren
45	Peneliti	He em, yo enek seng alesan udzur, sakit, undakan durung dadi. Soale seng apalan iku mau bocahe masih disebut labil yaa, dadi durung ngerti apa seng dadi tanggung jawab sebagai santri tahfidz, harus selalu diingatkan untuk istiqomah nderes	
50	Narasumber	Peraturan apa saja yang ada di pondok pesantren ?	Peraturan pada santri tahfidz
		Kalo peraturan sifatnya umum ya, untuk semua santri, tetapi kalo untuk santri tahfidz harus lebih istiqomah lagi dalam	

55	Peneliti	hafalannya, paling tidak ya istiqomah nderes, itu bahkan wajib Jadi bentuk tanggung jawab bagi santri tahfidz itu istiqomah nggih pak ?	
60	Narasumber	Bener, dadi bentuk tanggung jawab santri kui mau enek 3, seng pertama seng dadi tanggung jawab kanggo santri tahfidz iku istiqomah, ya istiqomah nderes, istiqomah nambah hafalan senajan mung satu ayat, Qur'an iku di woco terus kanggongopeni deresan. Seng ke dua tanggung jawab dadi santri tahfidz selain istiqomah, kudu pinter-pinter manfaatkke waktu, nak enek waktu longgar dimanfaatkke murojaah, atau menambah hafalan, ora malah dingge gojekan karo kancane, diusahakan setiap habis sholat fardhu wektune digunakan untuk murajaah walaupun hanya sebentar. Seng terakhir Dadi santri tahfidz kudu sering-sering ngadakke semaan, tidak harus orang banyak, dua atau tiga orang itu sudah cukup, semaan ini tujuannya agar santri tahfidz punya rasa percaya diri dengan hafalannya, sewaktu-waktu ketika sudah terjun kemasyarakat maka sudah lanyah karena sering semaan.	Bentuk Tanggung jawab santri tahfidz
65			
70	Peneliti	Jadi santri dikatakan bertanggung jawab sebagai penghafal, harus melakukan ketiga nya itu njih ?	

85	Narasumber	Iya harus, bahkan wajib.	
	Peneliti	Tahapan bimbingan yang dilaksanakan bagaimana njih pak ?	
90	Narasumber	Ya, awalnya ya santri yang tidak mengaji tadi, saya panggil untuk menghadap saya secara bersamaan, dan ditanya ada masalah apa kok sampai tidak mengaji, selanjutnya tahap kedua saya mengulas kembali tentang pemasalahan santri yang menyebabkan perilaku itu terjadi dan disini saya bisa mengetahui masalah yang dimiliki santri, dan setelah itu ditahap ini saya memberi pengarahan kepada santri untuk lebih bertanggung jawab kepada hafalannya, selalu istiqomah, memanfaatkan waktu jika ada waktu luang, dan mengikuti seaman	Tahapan bimbingan kelompok
95		Sanksi jika ada santri yang absen mengaji apa saja pak ?	
100	Peneliti	Sanksi itu takziran yah disini nyebutnya, kalo takziran bagi yang tidak mengaji saya suruh untuk deresan, jadi berdiri didepan mushola nderes juz yang sebelumnya, takziran ini justru untuk pemantapan ayat-ayat yang sudah dihafal oleh santri	
105	Narasumber	Oalah begitu, njih njih pak, Tujuan dilaksanakan bimbingan kelompok niki nopo nggih pak ?	Hukuman yang diberikan kepada santri tahfidz
110	Peneliti	Ya agar santri-santri disini bisa lebih bertanggung jawab sama kewajibannya,	
	Narasumber		Tujuan

115		tidak malas-malasan, harus lebih istiqomah dan dengan adanya bimbingan kelompok maka akan lebih akrab santri satu dengan yang lainnya	dilaksanakannya bimbingan
120	Peneliti	Apakah ada perubahan pak ? setelah santri mengikuti bimbingan kelompok ini ?	
	Narasumber	Ohh ya pasti ada peningkatan, santri tersebut jadi lebih istiqomah nderes walaupun hanya satu lembar setiap habis sholat, lebih rajin menghafal, misalkan masih terulang lagi, maka akan diberikan bimbingan kelompok lagi sampai pada tahap standar normal menghafal	Perubahan setelah bimbingan
125		Faktor pendukung nya apa pak ketika melakukan bimbingan kelompok ini ?	
130	Peneliti	Kalo faktor pendukung ya tentu ada, dari motivasi yang disampaikan saat pengarahan, dari diri santrinya sendiri yang mau untuk lebih bertanggung jawab dan faktor lingkungan teman yang akan sangat mendukung dalam merubah sikap santri menjadi lebih baik	Faktor pendukung dan penghambat
	Narasumber	Kalo faktor penghambatnya nopo pak ?	
135	Peneliti	Kalau faktor penghambat iku biasane santri kurang ngrenungi apa yang disampaikan, hanya sekedar mendengarkan tidak diresapi, faktor penghambat laine ya dari lingkungan teman yang kurang baik iku mau menghambat perubahan perilaku santri	
140	Narasumber		
145			

150	Peneliti Narasumber Peneliti Narasumber	yang mbeling menjadi lebih baik Njih pak, Alhamdulillah niki sampun cekap wawancaranipun, kulo maturesuwun sanget sampun dibantu Ya nduk, podo podo, mugo-mugo ilmune manfaat Amiin, njih pak maturesuwun, assalamualaikum Waalaiikumsalam	Penutup
-----	--	--	---------

Lampiran IV

Dokumentasi





Lampiran V

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Citra Dewi Nur Tsaniyah
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 16 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Mulyosari, RT 02/03 Trangsan Gatak Sukoharjo
Email : Saniasanisuni@gmail.com
No. HP : [081548077337](tel:081548077337)

Latar Belakang Pendidikan :

TK Al-Anis : 2002-2004
SDIP Al-Madinah : 2004-2010
MTs Al-Manshur : 2010-2013
MA Al-Manshur : 2013-2016
IAIN Surakarta : 2016-2020

